

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KUMPULAN CERITA ANAK *ULIN DI MONUMÉN*
KARYA TETTI HODIJAH**

Emas Siti Muliawati¹, Ikra Ridwana², Shinta Andini³
Universitas Pendidikan Indonesia¹²³
emasitimuliawati@upi.edu¹, ikraridwana14@upi.edu², andinishinta@upi.edu³

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini adalah untuk menyadarkan kembali masyarakat dalam mengapresiasi karya sastra yang mempunyai nilai-nilai khususnya nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, ada usaha yang bisa mengubah hal tersebut dengan cara memanfaatkan sastra anak, selaku bahan pembelajaran untuk anak yang memiliki umur kurang dari 12 tahun. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita dan nilai pendidikan karakter yang ada dalam kumpulan cerpen anak *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan cara menelaah dari analisis studi Pustaka, serta mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita anak *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah. Hasil dari penelitian ini terdapat adanya struktur cerita yang terdiri dari tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa). Terdapat juga 17 nilai pendidikan karakter yang muncul dalam kumpulan cerita anak Ulin di Monumen di antaranya: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) mencintai tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) peduli lingkungan; 16) peduli sosial; dan 17) tanggung jawab.

Kata kunci: sastra anak, cerpen, struktural, dan nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Karya sastra bisa menggambarkan kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Karya sastra juga bagian yang penting bagi kehidupan masyarakat khususnya untuk anak-anak. Karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai positif seperti nilai pendidikan karakter yang bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Pada zaman sekarang nilai pendidikan dalam karya sastra anak kurang menyeluruh, serta pemahaman masyarakat pada hasil karya sastra masih kurang. Padahal dalam karya sastra apabila digali lebih mendalam dari berbagai aspek yang ada, khususnya untuk bahan bacaan anak, banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan bahan pelajaran untuk anak-anak.

Karya sastra juga merupakan tempat untuk mengolah ide dalam bentuk tulisan yang isinya dipenuhi oleh nilai-nilai estetika. Karya sastra adalah karya seni yang dicipta selamanya dan didasari dalam usaha mengolah unsur-unsur estetis (keindahan sastra), termasuk fungsinya atau cara menggunakan bahasa (Isnendes, 2010, hlm. 12).

Dalam kesusastraan Sunda ada beberapa karya yang tergolong dalam karya sastra anak, salah satunya adalah buku kumpulan cerpen anak *Ulin di Monumén* karya Tetti Hodijah yang mendapat penghargaan Hadiah Samsodi di Yayasan Kebudayaan Rancage. Karena karya sastranya dianggap paling baik dan diketahui oleh banyak orang.

Berdasarkan hasil pertimbangan yang sudah dijelaskan di atas, penelitian yang akan diambil adalah buku kumpulan cerpen *Ulin di Monumén*, karena isinya sesuai dengan kehidupan anak-anak dan di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan contoh untuk anak serta memberikan amanat yang realistis mengenai kehidupan sehari-sehari. Oleh karena itu, melalui karya sastra cerpen ini bisa sedikit menyadarkan masyarakat, bahwa di dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diterapkan pada perilaku anak yang selama ini keluar dari jalur nilai pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarumpaet (2009, hlm. 12) (2009, hlm. 12) yang menyebutkan bahwa sastra anak di samping sifatnya hiburan, juga alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada pembaca agar bisa memahami beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Menurut Hasanuddin (2015, hlm. 2) sastra anak merupakan karya sastra yang “cocok” untuk dibaca, didengar, atau dikonsumsi oleh anak-anak. Kata “cocok” disini memberi gambaran tentang sastra anak yang mempunyai syarat khusus yaitu sesuai atau tidaknya teks tersebut untuk bacaan anak-anak. Dengan demikian sastra anak dapat membantu membiasakan kegiatan literasi, yang menurut Suherman (2019, hlm. 267) dapat dikategorikan sebagai kegiatan literasi dasar.

Kumpulan cerita anak *Ulin di Monumén* (seterusnya disingkat UdM) tentunya mempunyai masalah-masalah sosial yang harus ditelusuri. Dengan begitu, kumpulan cerita anak UdM jadi objek yang akan dianalisis aspek sosialnya dengan menggunakan teori sosial sastra. Sosial sastra menurut Anwar (2012, hlm. 1) adalah teori yang pembahasannya lebih komprehensif, bagaimana karya sastra yang dipandang dari berbagai aspek sosial serta bagaimana masyarakat yang selalu mempengaruhi proses terciptanya karya sastra. Jadi, aspek sosial sangat erat kaitannya dengan karya sastr, sebab dalam karya sastra tergambar beberapa aspek sosial. Berdasarkan hal di atas, analisis aspek sosial dari kumpulan cerita anak bisa menjadi salah satu media pembelajaran dalam kehidupan anak-anak, terutama di dunia pendidikan.

Kumpulan cerita anak *Ulin di Monumén* yang disingkat *UdM* tentunya mempunyai nilai-nilai yang harus ditelusuri di dalamnya. Dengan begitu, kumpulan cerita anak *UdM* menjadi objek yang akan dianalisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan

Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) mencintai tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab (dalam Baginda, 2018)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada narasi dan deskripsi data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pembahasan yang sifatnya interpretatif dibandingkan menggunakan angka (kuantitatif). Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Denzin & Lincoln (Ahmadi, 2019, hlm. 3) bahwa penelitian kualitatif lebih mengandalkan pada kualitas, kreativitas, dan daya interpretasi yang tinggi dalam menghasilkan penemuan yang baik.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu kumpulan cerpen *Ulin di Monumén* karya Tetty Hodijah. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, kritik sastra dan literatur lainnya yang membahas mengenai nilai pendidikan karakter dan struktural. Adapun teknik yang digunakan adalah telaah pustaka yang seterusnya dianalisis dengan cara membaca sumber data secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter adalah cara untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam mengembangkan karakter manusia yang baik budi pekerti dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Wibowo (2013, hlm. 36) berupa cara dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan dan menumbuhkan karakter-karakter yang tinggi terhadap peserta didik, sehingga peserta didik atau siswa mempunyai karakter tersebut dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan karakter sudah tertuang dalam UU. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.”

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa karakter begitu pentingnya untuk manusia yang berkarakter yaitu mempunyai iman serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pintar, kreatif, sehat, mandiri, dan menjadi warga Negara yang mempunyai tanggung jawab (Wiyani, 2017, hlm. 22-23)

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) membagi nilai pendidikan karakter menjadi 18, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Nilai pendidikan karakter religius terdapat dalam cerita “Paguneman”, “Usum Halodo Panjang”, “Di Langit Bentang Baranang”, “Nganjang ka Sakola Luar Biasa”.

Carpon “Paguneman”

“Komo peuting ieu mah, dua kali nguping sora nu ngimaman mani halimpu, awak asa diayun ambing, tungtungna reup saré tibra naker.”

“Wanci janari dunungan gugah, teras abdas, cong solat.” (UdM/9/3)

“Ngeusian mah ngeusian wé, nu penting urang geus niat hadé tur ikhlas.” (UdM/10/5)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter religius yang mengajarkan kita harus melaksanakan perintah Allah yaitu solat lima waktu dan katika memberi atau bersodakoh harus ikhlas karena Allah Swt bukan karena ingin dipuji oleh oranglain.

Carpon “Usum Halodo Panjang”

Can gé bareubeunangan, hawar-hawar sora adzan. Buru-buru nyamperkeun séké, rék ngadon wudu. (UdM/19/2)

Tara kungsi dikomando, geus wanci kieu mah sok hideng ngarumpul deui dina batu datar parantina. Ngadon solat babarengan. (UdM/20/6)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter religius yang mengajarkan kita harus ingat terhadap solat lima waktu kapanpun dan dimana pun kita berada, harus menyempatkan melaksanakan Ibadah solat.

Carpon “Di Langit Bentang Baranang”

Di luhur langit lénglang taya hahalang, dipasieup béntang mani baranang. Saréréa cruk crek muji kaagungan Nu Maha Kawasa, nu parantos nyiptakeun alam nu sakieu éndahna. (UdM/55/9)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter religius yang mengajarkan kita harus pandai mensyukuri ciptaan Allah Swt yang telah menciptakan alam yang begitu indah dan sempurna.

Carpon “Nganjang ka Sakola Luar Biasa”

*“Ibu ngahaja ngajak hidep ka SLB ieu, sangkan hidep sukuran ka Allah, nu tos nyiptakeun hidep kalayan sampurna, boh méntal boh fisik.
(UdM/62/11)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter religius yang mengajarkan kita harus pandai mensyukuri ciptaan Allah Swt yang telah menciptakan anggota tubuh kita yang lengkap dan sempurna.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur adalah nilai yang membahas perilaku manusia berdasarkan pada usaha menjadikan dirinya selaku manusia yang bisa dipercaya dalam hal ucapan, perilaku, dan kerjanya. Nilai pendidikan karakter jujur terdapat dalam cerita “Kanyaah Mamah”, dan “Sang Raja”.

Carpon “Kanyaah Mamah”

*“Artos ti Mamah kanggo jajan, ku Nénéng tara dipésérkeun emameun, tapi sok dilebetkeun kana céngcéléngan,” ngajawab téh saenyana.
(UdM/21/7)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter jujur yang mengajarkan kita harus jujur demi kebaikan oranglain walaupun sebelumnya berbohong.

Carpon “Sang Raja”

*“Muhun, apanan alatan panghasilan Apa alit pisan, nu mawi kahirupan urang ripuh ogé,” Apa siga nu keukeuh ngarasa salah.
(UdM/27/6)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter jujur yang mengajarkan kita harus jujur dengan keadaan yang sulit dan tidak saling menyalahkan.

Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi adalah nilai yang membahas sikap dan perilaku menghargai pada perbedaan agama, suku, etnis, rasa, pandangan, perilaku dan sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat dalam cerita “Surat keur Pusi”, “Sang Raja” dan “Ulin di Monumen”.

Carpon “Surat keur Pusi”

*“Wayahna anaking, hidep kaleungitan Pusi. Tong boro pantar ucing, sato nu sapopoéna diparaban ku urang, dalah urang gé manusa, mahluk anu sampurna, hiji waktu bakal panggih jeung ajal, bakal maot,” Mamah ngaririhan.
(UdM/14/2)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter toleransi, ditunjukkan oleh Ibu dari anak yang kehilangan kucing kesayangannya memberi pemahaman kepada anaknya untuk bisa toleransi dan bisa mengikhhlaskan kucing kesayangannya.

Carpon "Sang Raja"

*"Teu kedah nyuhunkeun dihapunten, da sanés lepat Apa. Tos kitu kedahna panginten," walon Ema.
(UdM/27/5)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter toleransi, ditunjukkan oleh Ibu Sang Raja yang bisa mema'lum suaminya terhadap kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan.

Carpon "Ulin di Monumen"

*"Didieu mah murangkalih téh diajar bari ameng. Janten tara seueur digarah geureuh, nu penting mah ulah picilakaeun," pokna bari imut.
(UdM/41/13)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter toleransi, ditunjukkan oleh pemandu wisata mema'lum kepada murid yang tidak bisa diam dan gaduh di dalam ruangan. Karena Ibu pemandu wisata memiliki prinsip belajar sambil bermain.

Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Nilai Pendidikan Karakter disiplin yaitu sikap yang mengarah pada perilaku tertib dan taat pada semua aturan dan ketentuan. Nilai pendidikan karakter disiplin terdapat dalam cerita "Usum Halodo Panjang", "Si Centil Uky", "Ulin di Monumen", dan "Nganjang ka Sakola Luar Biasa".

Carpon "Usum Halodo Panjang"

*"Nu uing mah rék dibekel, engké didaharna mun geus dahar sangu," Yayan ngasup-ngasupkeun jambu kana ransel, seret ka merekis.
(UdM/16/14)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter disiplin, ditunjukkan oleh tokoh Yayan yang tidak berani memakan buah jambu sebelum makan nasi, karena Yayan sudah mengetahui dampaknya apabila memakan jambu dalam keadaan perut kosong.

Carpon “Si Centil Uky”

*Mun pirajeunan ditanya, kunaon tara jajan? Jawabna téh, sieun jadi panyakit. Jajanan mah kakebulan, Hmh, mani asa pangna!
(UdM/33/3)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter disiplin, ditunjukkan oleh tokoh Uky yang disiplin tiap harinya menabung dari hasil uang jajan yang diberi orang tuanya.

Carpon “Ulin di Monumen”

*“Baris heula,” saur Ibu Guru sanggeus ngilikan dina jero beus geus kosong.
(UdM/37/2)*

*“Sssttt...!” Bu Guru némpélkeun curuk kana lambeyna. “Tong Gandéng,” saurna deui, socana molotot.
(UdM/41/10)*

*“Huuuuuh...,” sora barudak minuhan rohangan. Tapi basa film mimiti maén mah taya nu lé mék saurang-urang acan. Saréréa saregep ngabandungan.
(UdM/42/4)*

*“Bingah pisan ningal barudak sakitu hégarna. Nanging kumargi jadwalna mung dugi ka tabuh dua belas, janten ayeuna abdi sapara kanca badé amita,” Saur Bu Guru
(UdM/45/3)*

*“Ibu terang, hidep raresep kénéh ulin di monumén ieu, tapi perjalanan urang ti Bandung ka Tasik téh moal kurang ti tilu jam. Ku sabab kitu, sok ayeuna mah geura siap-siap.
(UdM/45/8)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter disiplin, ditunjukkan oleh Ibu Guru dan Bapak Guru yang mendidik muridnya disiplin dalam hal tata tertib, tatakrama, dan patuh pada waktu yang telah ada dalam jadwal, agar selama berkunjung ke gedung Monumen Perjuangan berjalan lancar tidak ada kendala.

Carpon “Nganjang ka Sakola Luar Biasa”

*“Ibu ngawawadian, boh di jalan boh di ditu, omat ulah caliweura, komo nyeungseurikeun batur mah, dipahing pisan. Sok ayeuna mah kalaluar, mobil geus dinomeran, arasup kana mobil luyu jeung daptar nu aya di KM. Cingan baca daptarna, Wan,” saur Bu Guru ka Wawan.
(UdM/58/8)*

*Turun dina mobill barudak dibariskeun deui ku KM, leumpang antaré nuturkeun Bu Guru ka hiji rohangan.
(UdM/60/5)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter disiplin, ditunjukkan oleh Ibu Guru yang memberi arahan kepada muridnya selama berkunjung ke sekolah disabilitas agar tertib dan tidak melakukan sesuatu yang dilarang seperti menertawakan orang yang disabilitas. Semua murid pun menuruti perintah dari Ibu Guru nya.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah atau tugas dengan cara belajar. Nilai pendidikan karakter kerja

keras terdapat dalam cerita “Si Centil Uky”.

Carpon “Si Centil Uky”

“Sabar geulis, Mamah nuju nyéngcéléngan heula. Pangaos sapéda weuteuh téh pangaosna sami sareng gaji Papa sasasiheun”.
(UdM/32/5)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter kerja keras, ditunjukkan oleh tokoh Ibu Linda yang bekerja keras mengumpulkan uang untu membelikan anaknya sepeda.

Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif yaitu cara berfikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru dari sesuatu yang sudah ada. Nilai pendidikan karakter kreatif terdapat dalam cerita “Kanyaah Mamah”, “Si Centil Uky”, dan “Di Langit Bentang Baranang”.

Carpon “Kanyaah Mamah”

Ari duit sakalieun jajan waé mah sok dibéré saban poé, tapi tara dibelikeun dahareun, sok diasupkeun kana céngcéléngan.
(UdM/21/1)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter kreatif, yaitu ketika uang yang diberi orangtua seharusnya dipakai jajan, memilih untuk ditabungkan. Sikap tersebut menunjukkan sikap yang kreatif beda dengan anak yang lainnya.

Carpon “Si Centil Uky”

Cék béja mah Si Uky meuli sapéda anyar téh hasil nyéngcéléngan.
(UdM/33/3)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter kreatif, yaitu membeli sepeda dari hasil uang jajan sekolah yang ditabungkan dalam celengan. Sikap tersebut menunjukkan sikap yang kreatif karena tidak semua orang bisa

melakukan hal tersebut.

Carpon “Di Langit Bentang Baranang”

“Bu Sulastri jeung Pa Sumadi nyérangkeun ti rohangan tengah, bubuhan pantona ngahaja dibukakeun. Duaan silih rérént, nyéh seuri, ditungtungan ku ngarindatkeun halis. Geus kitu leumpang bareng naranggeuy sangu dina dus, blus arasup kana jero ténda.

(UdM/55/3)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter kreatif, ditunjukkan oleh tokoh Ibu dan Bapak Linda yang membuat ténda di halaman rumahnya untuk memberi kejutan kepada anaknya.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai pendidikan karakter mandiri terdapat

dalam cerita “Surat keur Pusi” dan “Di Langit Bentang Baranang”.

Carpon “Surat keur Pusi”

“Sobat nu pikaresepeun, mun ditinggalkeun tara réwél, malah mun disentak ogé boro-boro ngalawan, kalah ngeluk tungkul bangun sedih.”

(UdM/12/1)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter Mandiri, yaitu ketika Pusi ditinggalkan oleh majikannya keluar rumah Pusi tidak rewel. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pusi tidak tergantung pada yang lain.

Carpon “Di Langit Bentang Baranang”

Bangun bagja ka anjangan ku incuna téh, bubuhan di imah hirup nyorangan.

(UdM/51/9)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter Mandiri, ditunjukkan oleh tokoh nenek Linda yang tinggal di rumah sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nenek Linda bisa hidup sendiri tanpa harus bergantung pada oranglain.

Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis yaitu membahas tentang cara berfikir dan melakukan sesuatu yang sama hak dan kewajiban dirinya dengan manusia lain. Nilai pendidikan karakter demokratis terdapat dalam cerita “Usum Halodo Panjang”, “Sang Raja”, dan “Di Langit Bentang baranang”.

*Carpon "Usum
Halodo Panjang"
"Uing gé," nu
séjén saur
manuk.
(UdM/16/15)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter demokratis, yaitu ketika semua tokoh dalam cerita memiliki tujuan yang sama meskipun memiliki pemikiran yang berbeda.

Carpon "Sang Raja"

*"Kalah kumaha ogé teu burung wé urang hirup sauyunan," ceuk Ema deui.
(UdM/27/7)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter demokratis, ditunjukkan oleh tokoh Ema dalam cerita yang memiliki suami, meskipun mempunyai pemikiran yang berbeda antara keduanya tapi harus tetap bersama-sama dan harus memiliki tujuan yang sama.

*Carpon "Di Langit Bentang Baranang"
sareng Mamah sanés niat ngabohong pastina ogé, pan tos dijelaskeun alesanana.
Piknik teu cios téh ku margi Papah kénéng tugas ngadadak ti kantorna, nu teu
tiasa diwakilkeun ka nu sanés. Mamah ogé kapareng tokona nuju maréma, seueur
nu balanja. Toko pakéan téa, usum liburan kieu mah seueur nu ngadon balanja ti
luar kota," Dody ngalelemu lanceukna.*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter demokratis, ditunjukkan oleh tokoh Dody yang ingin menyamakan pemahamannya dengan Kakaknya Linda terhadap alasan orangtua mereka tidak jadi liburan ke luar, yang pada akhirnya Kakak Dody paham dengan kondisi orangtuanya pada saat itu.

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu sikap dan perilaku untuk lebih tau lebih mendalam dan luas dari suatu hal yang dilihat dan didengar. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam cerita "Paguneman", "Kanyaah Mamah", "Ulin di Monumen" dan "Nganjang ka Sakola Luar Biasa".

Carpon "Paguneman"

*"Sok, buru atuh, geura teruskeun nyarita téh," Au bangun teu sabar hayang
geura ngadéngékeun carita sobatna.
(UdM/8/1)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, terlihat ketika Au ingin segera mengetahui cerita dari sahabatnya tentang

pengalaman yang cukup anéh.

Carpon “Kanyaah Mamah”

*“Mamah ayeuna seueur acis?” kuring nanya.
(UdM/23/8)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, terlihat ketika tokoh kuring melihat mamahnya sedang belanja pakaian dengan jumlah yang banyak.

*Carpon “Ulin di Monumen” “Naon FFB téh?” Nisa nanya.
(UdM/36/6)*

*“Saha nu ngadamel wangunan ieu téh, Bu? Kerén bingits,” Andi nanya
diheureuykeun.
(UdM/39/4)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, terlihat ketika tokoh Andi dan Nisa menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya.

Carpon “Nganjang ka Sakola Luar Biasa”

*“Kumaha diajarna, nya?” Hésty nu ti tadi ukur ngadédéngékeun jadi panasaran.
(UdM/59/3)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, terlihat ketika tokoh Hesty menanyakan sesuatu tentang bagaimana cara belajar anak disabilitas.

Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yaitu sikap dan perilaku yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, serta hormat pada kesuksesan orang lain. Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi terdapat dalam cerita “Paguneman”, “Si Centil Uky”, “Ulin di Monumen”, “Di Langit Bentang Baranang”, “Nganjang ka Sakola Luar Biasa”.

Carpon “Ulin di Monumen”

*“Kuutaaan?” Au, Odas jeung Iru, katut balad-baladna raéng. Saréréa unggeuk-
unggeukan. Nu tadina siga nu ngéwa ka Eureum téh, ayeuna mah jadi hormat.
(UdM/10/2)*

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu ketika tokoh Au, Odas, dan Iru hormat kepada Eureum, karena kebaikan hati dan sifatnya.

Carpon “Si Centill Uky”

Dasa keur sial, waktuna dibagi rapot, peunteun nu biasana leuwih alus batan si Uky, ayeuna jadi éléh ku Si Uky.

(UdM/33/5)

Ti mimiti poé ieu kuring sosobatan deui jeung Uky. Kuring reueus boga sobat manéhna, geulis, ramah, cerdas, resep tutulung. Éstuning tuladaneun. Dicatet dina haté, moal deui-deui ngéwa ka sasama, komo ka nu jadi sobat mah, geus karasa akibatna.

(UdM/35/5)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu ketika tokoh kuring mengakui prestasi Uky dan kebaikan Uky hingga mereka berdua bersahabat kembali.

Carpon “Ulin di Monumen” Ibu Guru ngacungkeun jempol.

(UdM/36/11)

“Pinteer...,” saur Pa Dédi, bari ngoloyong nyamperkeun nu ti tadi ngacungkeun leungeun, lebah jajaran korsi katilu ti hareup.”

(UdM/43/4)

“Pinteer, sadayana pinter,” Pa Dédi ngoloyong deui ka payun.

(UdM/43/10)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu ketika Ibu dan Bapa guru memuji muridnya dengan cara mengangkat jempol ketika bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Ibu dan Bapa Guru.

Carpon “Di Langit Bentang Baranang” “Waaaah, Si Papah keréééén,” Dody cicirihilan.

(UdM/55/7)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu ketika Dody kagum dengan orangtua nya yang memberi kejutan untuk kedua anaknya.

Carpon “Nganjang ka Sakola Luar Biasa”

“Cék uing mah maranéhna téh jalma-jalma hararébat,” Didin ngacungkeun jempolna.

(UdM/58/11)

“Baraya uing mah tunanétra, tapi jago nyanyi, sorana énageun, agem. Maén musikna ogé jagoan,.

Uing mah éléh wé,” Nanang nyarita ditungtungan ku ngabéléhém.

(UdM/59/4)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, ditunjukkan oleh tokoh Didin dan Nanang yang kagum dan merasa termotivasi dengan anak-anak disabilitas. Meskipun mempunyai keterbatasan dari segi fisik dan mental tapi mereka mampu berprestasi layaknya orang normal lainnya.

Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yaitu nilai yang menjelaskan pada perilaku yang memperlihatkan sikap bahagia dalam berbicara, bergaul, serta kerja sama dengan orang lain. Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif terdapat dalam cerita “Paguneman”, “Surat keur Pusi”, “Usum Halodo Panjang”, “Ulin di Monumen”, “Di Langit Bentang Baranang”.

Carpon “Paguneman”

“Ukur memenitan dina cekelan Si Bibi, geus pindah kana panangan Si Enéng nu rancunit. Hiliwir seungit parfum. Napas karasa lega. Tapi orokaya, Si Enéng bangun lucu ningal uing.”

(UdM/9/3)

“Mudah-mudahan ti mimiti ayeuna mah batur urang nu sapantaran Eureum terus nambahan, ambéh kéncléng di masjid téh lain nu koloméro wungkul,” Odas nutup wangkongan, bubuhan geus kakuping sora nu adzan.

(UdM/10/3)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, ditunjukkan oleh tokoh Si Eneng jeung Odas, yang mempunyai rasa dan sikap damai dengan orang lain sehingga mereka saling bersahabat.

Carpon “Surat keur Pusi”

“Baréto urang sok leuleumpangan duaan mapay sisi balong, anjeun diabur lulumpatan ngudag beurit gendut pangeusi leuit. Bungah pisan ieu haté, mun nangenan beurit katangkep, tuluy direcah, didahar ku sorangan sasat ngalimed.”

(UdM/11/2)

“Panon anjeun nu alum bangun sok neutep ka kuring, bangun hayang dipikanyaah.”

(UdM/12/1)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, ditunjukkan oleh tokoh Kuring yang menceritakan keakrabannya dengan Pusi, sebelum Pusi meninggal ditabrak pengendara motor yang tidak bertanggung jawab.

Carpon “Usum Halodo Panjang”

Sapanjang jalan saruka bungah, aya nu ngahariring, aya ogé nu heureuy sempal

*guyon. Sakapeung ngobrol ngalér ngidul.
(UdM/15/3)*

*Mun aya nu ménta ngasaan, teu ieuh silih korétkeun. Bangun pada-pada rido
hayang silih asaan dahareun.
(UdM/18/7)*

*Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter
bersahabat/komunikatif, yaitu ketika anak-anak saling bercanda dan saling
berbagi. Hal tersebut menunjukkan adanya persahabat diantara mereka.*

Carpon “Ulin di Monumen”

*“Wilujeng sumping,” Ibu katut Bapa Pemandu ngabagéakeun saroméah naker.
Ibu sareng Bapa Guru sung song sasalaman sareng para Pemandu.*

(UdM/37/5)

*“Hatur nuhun kana panampian Bapa miwah Ibu nu sakitu saéna, mugu-mugu hiji
waktos tiasa patepang deui,” saur Bu Guru bari terus sasalaman, dituturkeun ku
Bapa Guru jeung barudak.*

(UdM/46/3)

Dari kutipan cerita di atas, adanya nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, ditunjukkan oleh tokoh pemandu wisata yang menyambut dengan baik kedatangan dari sekolah yang ingin berkunjung ke gedung Monpera.

Carpon “Di Langit Bentang Baranang”

*“Oh. Siiiip, siiip. Satuju, cas heula atuh,” Linda ngacungkeum leungeun
ditamprakeun, Dody ogé sarua, prok dampal leungeunna diadukeun.*

(UdM/51/1)

SIMPULAN

Hasil analisis nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 bagian, yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) mencintai tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) peduli lingkungan; 16) peduli sosial; dan 17) tanggung jawab. Sedangkan hasil analisis yang ditemukan dalam kumpulan cerita anak Ulin di Monumen terdapat 17 nilai pendidikan karakter satu nilai pendidikan karakter tidak terdapat di dalam cerita, yaitu gemar membaca.

Dari 17 pendidikan karakter yang ditemukan, yang sering muncul dan sering tergambar dalam cerita yaitu nilai pendidikan karakter peduli sosial. Karena memang dalam kumpulan cerita anak *Ulin di Monumen* menceritakan kehidupan anak sehari-hari dan menceritakan perilaku yang buruk hingga berubah menjadi perilaku yang baik, karena banyak kejadian yang bisa menyadarkan, serta tentu di dalamnya banyak sekali nilai-nilai pendidikan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra* (N. Hariyati (ed.)).
Graniti.
- Anwar, A. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Penerbit
Ombak.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan
Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12.
<https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Hasanuddin, W. (2015). *Sastra Anak*. Refika Aditama.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FPBS.UPI.
- Sarumpaet, R. K. T. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*.
Kementerian Pendidikan
Nasional.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society - Indonesia: An
annotation of the 16th Century Ancient Manuscript. *International Journal
of Innovation Education and Research*, 7(3), 262–271.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter
Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2017). *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. PT Citra Aji
Parama.